

Analisis Indikator Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Desa Berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani Kabupaten Lebak, Banten

Abdul Muin¹, Muhammad Zid² Samadi³

Magister Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

✉ Email Korespodensi: abd.muin1611@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 27-09-2026
Disetujui 04-10-2026
Diterbitkan 12-10-2026

ABSTRACT

Sustainable village development requires measurable, context-specific, and locally grounded natural resource management. Indigenous communities play an important role in maintaining environmental sustainability through value systems, local knowledge, and traditional institutions. This study aims to analyze natural resource indicators in supporting sustainable village development in Kasepuhan Cibarani, Cibarani Village, Cirinten District, Lebak Regency, Banten Province, Indonesia. The analysis covers five indicators: natural potential and local cultural tourism, the availability and quality of water resources, customary forests and biodiversity, sustainable land management, and mining and renewable energy. The study employed a mixed methods approach using a Sequential Exploratory Design. The qualitative stage involved participatory observation, in-depth interviews, and documentation to identify indicators based on local wisdom, while the quantitative stage was conducted to examine the relationships and effects among variables through validity and reliability tests, Pearson correlation analysis, and multiple linear regression. The results indicate that natural resource indicators simultaneously have a significant effect on sustainable village development. Partially, all indicators have a positive and significant effect. These findings highlight the importance of integrating natural resource management, customary institutions, and local wisdom as a foundation for sustainable village development planning based on regional potential.

Keywords: *Natural Resource Indicators; Sustainable Village; Kasepuhan Cibarani; Local Wisdom.*

ABSTRAK

Pembangunan desa berkelanjutan memerlukan pengelolaan sumber daya alam yang terukur, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Masyarakat adat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui sistem nilai, pengetahuan lokal, dan kelembagaan tradisional. Penelitian ini bertujuan menganalisis indikator sumber daya alam dalam mendukung pengembangan desa berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani, Desa Cibarani, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Analisis mencakup lima indikator, yaitu potensi alam dan wisata budaya lokal, ketersediaan dan kualitas sumber daya air, hutan adat dan keanekaragaman hayati, lahan berkelanjutan, serta tambang dan energi terbarukan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *Sequential Exploratory Design*. Tahap kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi indikator berbasis kearifan lokal, sedangkan tahap kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui uji validitas, reliabilitas, korelasi Pearson, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sumber daya alam secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan desa berkelanjutan.

Secara parsial, seluruh indikator berpengaruh positif dan signifikan. Temuan menegaskan pentingnya integrasi pengelolaan sumber daya alam, kelembagaan adat, dan kearifan lokal sebagai dasar perencanaan pembangunan desa berkelanjutan berbasis potensi wilayah.

Kata Kunci: Indikator Sumber daya Alam; Desa Berkelanjutan; Kasepuhan Cibarani; Kearifan Lokal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muin, A., Zid, M., & Samadi, S. (2026). Analisis Indikator Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Desa Berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani Kabupaten Lebak, Banten. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 815-827.
doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8828

PENDAHULUAN

Pembangunan desa berkelanjutan merupakan bagian penting dari agenda pembangunan nasional karena desa memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemeliharaan lingkungan (Maharani & Abubakar, 2024). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa pembangunan desa diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, 2014). Pelaksanaannya perlu memperhatikan kearifan lokal serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Suwandoko et al., 2025). Arah tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 yang menempatkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa sebagai arah kebijakan pembangunan desa (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2020). Beberapa tujuan SDGs Desa berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam, seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terbarukan, pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan produksi berwawasan lingkungan, respons terhadap perubahan iklim, serta perlindungan lingkungan darat (Rizky & Mashur, 2022). Penentuan prioritas pembangunan perlu disesuaikan dengan kondisi objektif desa; informasi mengenai potensi dan kondisi sumber daya lokal menjadi dasar penting dalam perencanaannya (Al-Munawara, 2025).

Dalam konteks masyarakat adat, pembangunan berkelanjutan memiliki kompleksitas tersendiri karena sumber daya alam tidak hanya bernilai ekonomi dan ekologis, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial, budaya, dan identitas komunitas (Wulandari & Sarjan, 2025). Pengelolaan sumber daya alam pada komunitas adat umumnya dibentuk oleh norma, pengetahuan ekologis, kelembagaan, dan praktik yang diwariskan antargenerasi (Jasmine et al., 2023). Pengetahuan lokal berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya (Istiqomah, 2023). Oleh karena itu, pembangunan di wilayah adat perlu mengakui sistem pengetahuan dan tata kelola lokal serta melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengelolaan wilayah (Fadli, 2024).

Kondisi tersebut relevan dengan Kasepuhan Cibarani di Desa Cibarani, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berdasarkan data Badan Registrasi Wilayah Adat, *Wewengkon* Kasepuhan Cibarani memiliki luas sekitar 1.257,91 ha dengan karakteristik wilayah pegunungan dan jumlah penduduk sekitar 1.975 jiwa. Wilayah ini memiliki kelembagaan adat dan tata ruang yang membedakan kawasan hutan berdasarkan fungsi serta tingkat pemanfaatannya, antara lain *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung cadangan*. Selain itu, terdapat tanah garapan dan tanah adat yang dikelola berdasarkan aturan serta musyawarah masyarakat (BRWA, 2010). Berbagai potensi seperti hutan, lahan pertanian, sumber pangan, tanaman obat, bahan bangunan, cengkeh, kopi, kakao, durian, dan lada menjadi bagian dari sumber daya wilayah adat (Waris, 2026). Keberadaan masyarakat adat tersebut juga memperoleh pengakuan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 8 Tahun 2015 serta penetapan hutan adat Kasepuhan Cibarani seluas kurang lebih 490 hektar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2019).

Namun, keberadaan sumber daya alam dan kelembagaan adat tidak serta-merta menjamin optimalnya kontribusi sumber daya tersebut terhadap pembangunan desa berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, efektivitas tata kelola, kepemimpinan lokal, partisipasi masyarakat, serta keterpaduan antara aturan adat dan kebijakan formal pemerintah

(Hasanah et al., 2025; Kurniasih et al., 2021; Tias et al., 2026). Tantangannya adalah mengidentifikasi, menilai, dan mengarahkan pemanfaatan potensi tanpa mengurangi fungsi ekologis maupun nilai sosial-budaya yang melekat di dalamnya (Kurniawan et al., 2024). Orientasi ekonomi yang berlebihan dapat meningkatkan tekanan terhadap lingkungan, sedangkan konservasi yang mengabaikan kebutuhan masyarakat berpotensi membatasi peningkatan kesejahteraan (Hermanto & Rosidi, 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya (Santika & Sarjan, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan, akses sumber daya, ketahanan masyarakat, dan partisipasi pemerintah serta masyarakat merupakan aspek penting dalam pembangunan desa berkelanjutan (Widianingsih et al., 2024). Kepemimpinan masyarakat adat dan pengetahuan lokal juga berperan dalam membangun hubungan berkelanjutan antara masyarakat dan lingkungan (Widianingsih et al., 2023). Selain itu, tata kelola inklusif dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan diperlukan dalam pembangunan desa (Annahar et al., 2023), sementara sumber daya lokal dan modal sosial mendukung pengembangan desa secara berkelanjutan (Sukaris, 2024). Pemanfaatannya perlu mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan partisipasi masyarakat (Setiya et al., 2022).

Pada komunitas adat, praktik pertanian tradisional, teknologi lokal, varietas padi, dan sistem irigasi tradisional terbukti mendukung ketahanan pangan serta ketahanan sosial-ekologis (Rahman, 2024). Praktik pertanian dan ritual masyarakat Kasepuhan Sinarresmi juga berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pangan (Yulianti et al., 2026). Kajian di Arborek, Panglipuran, dan Kasepuhan Ciptagelar memperlihatkan bahwa norma dan pengetahuan lokal berfungsi sebagai mekanisme tata kelola sosial-ekologis (Hardianto et al., 2026). Sistem pertanian dan kelembagaan adat di Kasepuhan Gelaralam berkontribusi terhadap berbagai dimensi ketahanan pangan (Runjung, 2026), sedangkan pengetahuan tumbuhan pangan dan pertanian tradisional di Kasepuhan Citorek Barat mendukung ketahanan pangan lokal (Rahmi et al., 2026).

Meskipun demikian, sebagian kajian masih berfokus pada kearifan lokal, ketahanan pangan, hutan, pertanian, atau kelembagaan, sedangkan studi pembangunan desa berkelanjutan lebih banyak membahas keberlanjutan multidimensional, perubahan penggunaan lahan, dan tata kelola wilayah (Al-Munawara, 2025). Kajian yang mengintegrasikan berbagai kelompok sumber daya alam masyarakat adat dengan kebutuhan pembangunan desa berkelanjutan pada skala lokal masih terbatas. Kasepuhan Cibarani menjadi konteks yang relevan karena memiliki tata ruang, kelembagaan adat, sistem pertanian, dan keragaman sumber daya alam. Penelitian terbaru mengenai praktik *ngalasan* menunjukkan kuatnya hubungan sosial-ekologis masyarakat dengan lingkungan, tetapi kajian tersebut masih berfokus pada pangan hutan dan kedaulatan pangan (Waris, 2026).

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis sumber daya alam Kasepuhan Cibarani dalam perspektif pembangunan desa berkelanjutan. Analisis mencakup sumber daya air, hutan dan keanekaragaman hayati, lahan pertanian, sumber pangan, serta potensi ekonomi dan budaya (Mujio et al., 2023; Sukri et al., 2023). Analisis dalam penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan sumber daya alam, tetapi juga mengkaji fungsi dan potensinya, meliputi sumber daya air, hutan dan keanekaragaman hayati, lahan pertanian, sumber pangan, serta potensi ekonomi dan budaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Syafar & Ulumi, 2021; Widyawati et al., 2022). Kebaruan penelitian terletak pada integrasi sumber daya alam dengan konteks sosial-ekologis dan kelembagaan adat sebagai dasar pengembangan desa berkelanjutan (Depari, 2023; Permana et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan sumber daya alam bukan hanya sebagai aset ekonomi, tetapi sebagai bagian dari sistem ekologis, sosial,

dan budaya.

Urgensi penelitian juga berkaitan dengan tantangan tata kelola masyarakat adat, seperti persoalan kelembagaan, ketidakpastian penguasaan lahan, keterbatasan partisipasi, tumpang tindih klaim, dan fragmentasi regulasi (Karso, 2025; Pebrian & Yulianingrum, 2023). Di sisi lain, kearifan lokal berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya dan lingkungan (Lyastini et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sumber daya alam sebagai basis pembangunan desa berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, melalui identifikasi potensi, kondisi dan karakteristik pemanfaatan serta pengelolaannya, serta arah pemanfaatan yang mempertahankan fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan nilai budaya masyarakat adat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *Sequential Exploratory*. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kualitatif sebagai dasar pengembangan dan pengujian instrumen kuantitatif, sehingga integrasi kedua pendekatan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Kajamaa et al., 2020; Schoonenboom & Johnson, 2017). Tahap kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, budaya, ekologis, praktik pengelolaan sumber daya alam, dan kearifan lokal, sedangkan tahap kuantitatif digunakan untuk menguji indikator sumber daya alam dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di Kasepuhan Cibarani, Desa Cibarani, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, pada Maret–November 2025. Lokasi dipilih secara *purposive* berdasarkan karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal. Populasi penelitian terdiri atas 703 kepala keluarga yang tersebar di 10 kampung. Informan kualitatif dipilih secara *purposive*, meliputi Ketua Adat, Ketua RT, dan tokoh masyarakat, sedangkan responden kuantitatif dipilih berdasarkan kriteria kepala keluarga, aktif dalam kegiatan adat, serta memahami pemanfaatan sumber daya alam di wilayah penelitian (Ames et al., 2019; Campbell et al., 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5. Instrumen mencakup lima indikator sumber daya alam, yaitu potensi alam dan wisata budaya lokal, ketersediaan dan kualitas sumber daya air, hutan adat dan keanekaragaman hayati, lahan berkelanjutan, serta tambang dan energi terbarukan. Keabsahan data kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Analisis kualitatif dilakukan melalui identifikasi tema dan interpretasi data secara sistematis. Validitas instrumen kuantitatif diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria $>0,30$ dan signifikansi $<0,05$, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921 menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi.

Tahapan penelitian dimulai dengan eksplorasi kualitatif, dilanjutkan pengembangan indikator dan instrumen, pengumpulan data kuantitatif, serta analisis dan integrasi hasil. Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS melalui analisis deskriptif, korelasi Pearson, regresi linier berganda, dan koefisien determinasi (R^2). Integrasi dilakukan pada tahap interpretasi untuk menjelaskan kontribusi indikator sumber daya alam terhadap pembangunan desa berkelanjutan dalam konteks sosial-ekologis Kasepuhan Cibarani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam di Kasepuhan Cibarani terintegrasi dengan sistem sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Potensi alam berupa lahan pertanian, kebun campuran, hutan adat, dan lanskap perbukitan dimanfaatkan dengan tetap mengikuti norma adat. Pengelolaan air dilakukan melalui kelembagaan adat dengan peran *Ulu-Ulu* dalam mengatur distribusi air, sedangkan hutan adat dikelola melalui zonasi *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, dan *leuweung garapan*. Pada sektor pertanian, setiap tahapan bertani diiringi dengan ritual adat, seperti *Asup leuweng* (ritual mulai menggarap), *Melak jampe* dan *Melak padi* (ritual menanam), serta *Mipit padi* (ritual sebelum panen), rotasi lahan, dan praktik pertanian organik serta menyimpan sebagian hasil panen di *leuit* sebagai cadangan pangan. Aktivitas pertambangan tidak dilakukan karena dipandang berpotensi mengganggu keseimbangan ekologis, sementara energi terbarukan seperti mikrohidro dan biomassa mulai dipandang sebagai alternatif yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Tingkat Sumber Daya Alam dan Pembangunan Desa Berkelanjutan

Hasil analisis deskriptif terhadap 50 responden menunjukkan bahwa empat indikator sumber daya alam berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan indikator tambang dan energi berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada lahan berkelanjutan sebesar 4,93 (SD = 0,261), diikuti hutan adat dan keanekaragaman hayati sebesar 4,68 (SD = 0,470), potensi sumber daya alam sebesar 4,39 (SD = 0,745), serta ketersediaan dan kualitas air sebesar 4,34 (SD = 0,792). Indikator tambang dan energi memperoleh rata-rata 3,07 (SD = 0,932). Sementara itu, nilai rata-rata Indeks Pembangunan Desa Berkelanjutan (IPDB) mencapai 4,28 (SD = 0,438) dan termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Indikator Sumber Daya Alam dan IPDB

No	Variabel/Indikator	Mean	Std. Dev	Kategori
1	Potensi Sumber Daya Alam	4,39	0,745	Sangat tinggi
2	Ketersediaan dan Kualitas Air	4,34	0,792	Sangat tinggi
3	Hutan Adat dan Keanekaragaman Hayati	4,68	0,470	Sangat tinggi
4	Lahan Berkelanjutan	4,93	0,261	Sangat tinggi
5	Tambang & Energi	3,07	0,932	Sedang
Indeks Pembangunan Desa Berkelanjutan (IPDB)		4,28	0,438	Sangat tinggi

Sumber: Penelitian, 2025

Hubungan Indikator Sumber Daya Alam dengan Pembangunan Desa Berkelanjutan

Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh indikator sumber daya alam memiliki hubungan positif dan signifikan dengan IPDB ($p < 0,001$). Ketersediaan dan kualitas air menunjukkan hubungan paling kuat ($r = 0,884$), diikuti potensi sumber daya alam ($r = 0,865$), lahan berkelanjutan ($r = 0,743$), serta tambang dan energi ($r = 0,713$). Hutan adat dan keanekaragaman hayati menunjukkan hubungan sedang dengan IPDB ($r = 0,364$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kondisi dan pengelolaan sumber daya alam, semakin tinggi pula tingkat pembangunan desa berkelanjutan yang dirasakan masyarakat.

Tabel 2. Korelasi Pearson Indikator Sumber Daya Alam dengan IPDB

Pasangan Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Potensi SDA ↔ IPDB	0,865	<0,001	Sangat kuat & signifikan
Ketersediaan Air ↔ IPDB	0,884	<0,001	Sangat kuat & signifikan
Hutan Adat ↔ IPDB	0,364	<0,001	Korelasi sedang & signifikan
Lahan Berkelanjutan ↔ IPDB	0,743	<0,001	Kuat & signifikan
Tambang dan Energi ↔ IPDB	0,713	<0,001	Kuat & signifikan

Sumber: Penelitian, 2025

Kontribusi Indikator Sumber Daya Alam terhadap Keberlanjutan Desa

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kelima indikator sumber daya alam memiliki koefisien beta positif terhadap IPDB. Tambang dan energi memiliki nilai beta terbesar ($\beta = 0,426$), diikuti ketersediaan air ($\beta = 0,362$), potensi sumber daya alam ($\beta = 0,340$), hutan adat dan keanekaragaman hayati ($\beta = 0,215$), serta lahan berkelanjutan ($\beta = 0,119$). Berdasarkan hasil yang dilaporkan dalam penelitian, seluruh indikator berpengaruh signifikan secara parsial ($p < 0,001$).

Tabel 3. Koefisien Regresi Indikator Sumber Daya Alam terhadap IPDB

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	-7,772E-16	0,000	—	0,000	1,000	Tidak signifikan
Potensi SDA	0,200	—	0,340	—	0,000	Signifikan
Ketersediaan Air	0,200	—	0,362	—	0,000	Signifikan
Hutan Adat	0,200	—	0,215	—	0,000	Signifikan
Lahan Berkelanjutan	0,200	—	0,119	—	0,000	Signifikan
Tambang dan Energi	0,200	—	0,426	—	0,000	Signifikan

Sumber: Penelitian, 2025

Tingkat Keberlanjutan Desa Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Kategorisasi IPDB menunjukkan bahwa 35 responden (70%) menilai Kasepuhan Cibarani berada pada kategori sangat berkelanjutan, 14 responden (28%) berada pada kategori cukup berkelanjutan, dan 1 responden (2%) berada pada kategori kurang berkelanjutan. Tidak terdapat responden yang menilai desa berada pada kategori tidak berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum Kasepuhan Cibarani memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi, yang ditunjukkan terutama melalui pengelolaan sumber daya alam, ketersediaan air, dan praktik pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan desa berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani berkaitan dengan keterpaduan aspek ekologis, sosial-budaya, ekonomi, dan kelembagaan adat. Kelima indikator sumber daya alam yang dianalisis, yaitu potensi alam dan wisata budaya lokal, ketersediaan dan kualitas sumber daya air, hutan adat dan keanekaragaman hayati, lahan berkelanjutan, serta tambang dan energi terbarukan, secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap Indeks Pembangunan Desa Berkelanjutan (IPDB) dengan nilai R^2 sebesar 0,784. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan desa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber daya, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mempertahankannya melalui norma serta kelembagaan lokal. Temuan kualitatif

memperkuat hasil kuantitatif tersebut. Praktik gotong royong, kelembagaan adat, perlindungan hutan dan mata air, serta pengelolaan lahan secara tradisional menunjukkan bahwa sumber daya alam dikelola dalam kerangka sosial-ekologis. Dalam konteks Cibarani, keberadaan *Abah*, *Ulu-Ulu*, dan *Ngaraksa* memperlihatkan bahwa kelembagaan adat memiliki fungsi dalam mengatur pemanfaatan sumber daya melalui norma dan mekanisme sosial. Nilai *ngariksa leuweung* dan *ngajaga cai* juga berperan sebagai pedoman perilaku dalam membatasi pemanfaatan lingkungan.

Pada indikator potensi alam dan wisata budaya lokal, keberadaan pertanian huma, hasil hutan bukan kayu, lanskap hutan adat, serta kegiatan *Seren Taun*, *Sedekah Bumi*, dan *Melak Pare* memperlihatkan keterkaitan antara sumber daya alam, budaya, dan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut mendukung pandangan Sugiyarto (2018) bahwa wisata berbasis budaya lokal dapat memberikan manfaat ekonomi apabila dikembangkan secara partisipatif dan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan wisata di Cibarani perlu diarahkan pada pemanfaatan potensi alam dan budaya tanpa mengurangi fungsi ekologis maupun nilai adat yang melekat pada wilayah tersebut. Sumber daya air memiliki posisi penting dalam pembangunan desa karena berkaitan langsung dengan kebutuhan domestik, pertanian, dan fungsi ekologis. Praktik perlindungan mata air, sistem irigasi tradisional, dan prinsip *ngajaga cai* menunjukkan bahwa pengelolaan air tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada aturan sosial yang mengatur pemanfaatannya. Temuan ini memperlihatkan pentingnya perlindungan sumber air sebagai bagian dari strategi pembangunan desa, terutama karena keberlanjutan pertanian dan aktivitas masyarakat sangat bergantung pada ketersediaan air.

Hutan adat dan keanekaragaman hayati juga memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial-budaya. Pembagian kawasan seperti *leuweung kolot* dan *leuweung titipan* menunjukkan adanya zonasi berbasis norma adat yang membatasi tingkat pemanfaatan hutan. Selain menjaga fungsi ekologis, hutan juga berkaitan dengan perlindungan mata air, identitas budaya, dan praktik ritual seperti *hajatan leuweung*. Hal ini sejalan dengan Sambawa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa hutan adat memiliki fungsi ekologis dan sosial. Dalam konteks tersebut, kelembagaan adat dapat dipandang sebagai instrumen sosial yang mendukung konservasi dan keberlanjutan pemanfaatan hutan. Lahan berkelanjutan memperoleh penilaian relatif tinggi dan berkaitan dengan keberadaan praktik pertanian berbasis pengetahuan lokal. Sistem huma serang dan *leuit* menunjukkan adanya pengelolaan produksi dan penyimpanan pangan yang terintegrasi dengan sistem pertanian adat. Chaerani dan Wulandari (2026) menegaskan bahwa agroekologi berbasis pengetahuan lokal dapat mendukung kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati, sedangkan Mozin et al. (2025) menekankan peran pertanian tradisional dalam ketahanan pangan dan konservasi tanah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik lokal dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan lahan yang mempertahankan fungsi produksi sekaligus ekologis.

Indikator tambang dan energi terbarukan menunjukkan karakter yang berbeda. Meskipun persepsi masyarakat terhadap indikator ini berada pada kategori sedang, hasil regresi menunjukkan pengaruh yang dominan terhadap IPDB. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa energi terbarukan masih memiliki ruang pengembangan yang besar. Potensi mikrohidro dan biomassa dari limbah pertanian dapat dikembangkan sebagai alternatif untuk mendukung kemandirian energi dan kegiatan ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Saputra et al. (2024) mengenai potensi mikrohidro bagi kemandirian energi desa adat serta Nathan (2026) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan etika ekologis dalam pengembangan energi terbarukan di wilayah adat. Oleh karena itu, pengembangannya perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan mekanisme musyawarah adat.

Dari perspektif sosial, temuan mengenai gotong royong dan solidaritas masyarakat memperlihatkan bahwa modal sosial merupakan unsur penting yang menghubungkan pengelolaan sumber daya alam dengan pembangunan desa. Praktik *sabilulungan* memungkinkan masyarakat membangun kerja sama dalam mengelola sumber daya bersama dan mempertahankan kepatuhan terhadap norma adat. Hal ini sejalan dengan Prasetya dan Nurholis (2026) yang menunjukkan bahwa ritual kolektif dapat memperkuat kohesi sosial dan reproduksi modal sosial di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembangunan desa berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani merupakan proses yang dibentuk oleh keterkaitan sumber daya alam, pengetahuan lokal, modal sosial, dan kelembagaan adat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sumber daya alam tidak semata-mata merupakan aset ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem sosial-ekologis masyarakat. Implikasi praktisnya adalah pembangunan desa perlu diarahkan pada perlindungan sumber daya air dan hutan adat, penguatan pertanian berkelanjutan, pengembangan wisata berbasis budaya dan lingkungan, serta pemanfaatan energi terbarukan secara partisipatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peningkatan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan fungsi ekologis dan nilai budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya alam memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan di Kasepuhan Cibarani. Kelima indikator yang dikaji, yaitu potensi alam dan wisata budaya lokal, ketersediaan dan kualitas sumber daya air, hutan adat dan keanekaragaman hayati, lahan berkelanjutan, serta tambang dan energi terbarukan, secara bersama-sama memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Desa Berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembangunan di Kasepuhan Cibarani tidak semata-mata ditentukan oleh pemanfaatan sumber daya alam, tetapi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelolanya melalui kelembagaan adat, kearifan lokal, modal sosial, dan nilai ekologis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa air, lahan, hutan adat, potensi alam, serta energi terbarukan memiliki posisi yang berbeda dalam mendukung keberlanjutan desa. Energi terbarukan menunjukkan peluang strategis bagi pembangunan pada masa mendatang, sementara pengelolaan air dan lahan menjadi bagian penting dari keberlanjutan kehidupan masyarakat saat ini. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembangunan desa berkelanjutan perlu diarahkan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam, perlindungan ekosistem, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan nilai budaya. Dalam konteks Kasepuhan Cibarani, tata kelola berbasis adat menjadi elemen yang menghubungkan dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi sehingga membentuk suatu model keberlanjutan yang bersifat lokal dan kontekstual.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai pembangunan desa berkelanjutan dengan menunjukkan bahwa sumber daya alam perlu dianalisis tidak hanya sebagai modal ekologis dan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial-budaya dan kelembagaan masyarakat adat. Integrasi temuan kualitatif dan kuantitatif memperlihatkan bahwa pendekatan mixed methods mampu menjelaskan tidak hanya sejauh mana sumber daya alam berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang mendasari pengelolaannya.

Kesimpulan penelitian ini perlu dipahami dalam batas konteks Kasepuhan Cibarani dan tidak secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh komunitas adat atau desa di Indonesia. Keterbatasan penelitian

terutama terletak pada cakupan lokasi yang spesifik serta penggunaan penilaian masyarakat sebagai bagian dari pengukuran indikator penelitian, sehingga karakteristik lokal dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif pada beberapa komunitas adat dengan karakteristik ekologis dan kelembagaan yang berbeda, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan desa dalam jangka panjang. Kajian lanjutan mengenai pengembangan energi terbarukan juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan tanpa mengurangi fungsi ekologis dan nilai budaya masyarakat adat.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan naskah awal. Penulis kedua berkontribusi dalam pengolahan dan interpretasi data serta memberikan masukan substantif terhadap naskah. Penulis ketiga berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah memberikan persetujuan terhadap versi akhir naskah dan bertanggung jawab atas seluruh aspek pekerjaan yang berkaitan dengan penelitian ini

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel ini

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial (AI) dalam proses penelitian maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawara, R. C. (2025). Analisis pembangunan desa: Studi pada pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa berdasarkan pencapaian SDGs Goal 9 (Infrastruktur di Desa Watumelomba, Kecamatan Tontonunu, Kabupaten Bombana). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial, Tahun 2025*, 185–198. <https://ejurnal.teraskampus.id/index.php/simteris>
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Annahar, N., Widianingsih, I., Muhtar, E. A., & Paskarina, C. (2023). The road to inclusive decentralized village governance in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118616>
- BRWA. (2010). *Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA)*. Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA). <https://brwa.id/profil/1075#profil>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K.

- (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chaerani, N., & Wulandari, F. T. (2026). Agroekologi untuk sistem pangan berkelanjutan. *Empiricism Journal*, 7(1), 300–310. <https://doi.org/10.36312/bbjh668>
- Depari, C. (2023). Assessing indigenous forest management in Mount Merapi National Park based on Ostrom's design principles. *Forest and Society*, 7(2), 380–411. <https://doi.org/10.24259/fs.v7i2.25039>
- Fadli, M. (2024). State recognition and protection of customary law in promoting legal compliance based on local cultural values in Indonesia. *Majalah Hukum Nasional*, 54(2), 283–314. <https://doi.org/10.33331/mhn.v54i2.896>
- Hardianto, A. N., Prihatini, R., Ratnawati, S., Mulyana, T., & Agustianto, W. (2026). Local wisdom as the foundation for sustainable village development: A socio-ecological analysis of Arborek, Panglipuran, and Ciptagelar villages. *Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, Dan Ilmu Serumpun*, 13(2), 216–226. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v13i2.7829>
- Hasanah, M., Martayana, I. P. H. M., Sihotang, L., & Siahaan, S. (2025). Customary institutions and village governance in Indonesia: A comparative study. *South East Asia Research*, 33(1), 68–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2025.2483169>
- Hermanto, & Rosidi, A. (2026). Green economy sebagai paradigma baru pembangunan ekonomi nasional. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.70716/pjmr.v2i1.405>
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2019). Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.10247/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSKL.1/12/2019 tentang Penetapan Hutan Adat Kasepuhan Cibarani kepada Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan Cibarani Seluas ±490 (Empat Ratus Sembilan Puluh) Ha. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Istiqomah, M. N. (2023). The active role of indigenous peoples in facing sustainable development. *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, 3, 161–170.
- Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 249–265. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>
- Kajamaa, A., Mattick, K., & Croix, A. de la. (2020). How to ... do mixed-methods research. *Clinical Teacher*, 17(3), 267–271. <https://doi.org/10.1111/tct.13145>
- Karso, A. J. (2025). Natural resources governance and the vulnerability of indigenous communities in Indonesia. *Frontiers in Political Science*, 7(November). <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1601480>
- Kurniasih, H., Ford, R. M., Keenan, R. J., & King, B. (2021). The evolution of community forestry through the growth of interlinked community institutions in Java, Indonesia. *World Development*, 139. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105319>
- Kurniawan, N., RChyadi, R., Tamariska, P., & Takari, D. (2024). Analisis pengelolaan sumber daya alam sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat lokal di Sempadan Sungai Rungan Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak (JIEAP)*, 1(2), 174–184. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.142>
- Lyastini, R., Arman, S., & Sudrajat, J. (2024). Kearifan lokal masyarakat adat Sebau dalam pengelolaan sumber daya hutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 12(3), 749–763. <https://doi.org/10.26418/jtlhb.v12i3.80685>
- Maharani, H. K., & Abubakar, R. R. T. (2024). Pembangunan desa berkelanjutan inovasi kolaborasi program Masagi Bersih. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8, 131–144. <https://doi.org/10.21787/mp.8.2.2024.131-144>
- Mozin, S. Y., Nani, Y. N., & Badjuka, A. (2025). Revitalisasi pertanian berbasis kearifan lokal untuk optimalisasi sumber daya pangan berkelanjutan di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4399–4407.

- <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3261>
- Mujio, Rahayu, R. A., Waskitaningsih, N., & Mulyadi, E. (2023). Village development sustainability analysis: A case study in Cijeruk, Bogor Regency. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.46456/jsdep.v4i1.413>
- Nathan, I. A. (2026). Partisipasi masyarakat adat dalam perencanaan pembangunan daerah: Perspektif tata kelola inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 802–812. <https://doi.org/10.63822/9grpkq89>
- Pebrian, A., & Yulianingrum, A. V. (2023). Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam berdasarkan kearifan lokal. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(2), 264–276. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i2.5014>
- Permana, D. Y., Imamulhadi, Idris, & Mariana, M. (2025). Integrating indigenous wisdom and village authority in environmental protection: A case study of Indonesia. *Jambura Law Review*, 7(2). <https://doi.org/10.33756/jlr.v7i2.29582>
- Prasetya, R. E., & Nurholis, E. (2026). From collective ritual to social cohesion: Explaining social capital reproduction through Nyacarkeun Jalan. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(2), 246–280.
- Rahman, D. (2024). Local wisdom as a foundation for sustainable food security in traditional communities. *Critical Issue of Sustainable Future*, 1(2), 113–122. <https://journal-iasssf.com/index.php/CRSUSF/article/view/1958>
- Rahmi, C., Saputri, H., Tahang, M., Kusnaedi, U., Sutariyono, Rifia, T. N. I., Suharjana, I. D. K., Tjiwidjaja, H., & Darajat, D. M. (2026). Manajemen ketahanan pangan pada masyarakat adat Citorek, Lebak, Banten. *Social Science Academic*, 4(2), 537–552. <https://doi.org/10.37680/ssa.10638>
- Rizky, M. F., & Mashur, D. (2022). Penerapan sustainable development goals desa di Desa Perkebunan Sungai Parit Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 385–394. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7049684>
- Runjung, R. M. R. P. K. (2026). Exploring food security through traditional practices: A case study of Kasepuhan Gelaralam. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 7(2), 400–415. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v7i2.988>
- Sambawa, W. P. S. H., Ichsan, A. C., & Anwar, H. (2025). Pengelolaan hutan adat berkelanjutan berbasis kearifan lokal masyarakat di Desa Sambik Elen Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1506–1526. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3609>
- Santika, L., & Sarjan, M. (2025). Dimensi filsafat dalam pengelolaan sumber daya alam: Kajian peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan. *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1205>
- Saputra, D. A. S., Maharani, B. I., Aprillia, G. D., Masiroh, M., Pahlawi, I., & Sartini, S. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dan peranannya dalam pengelolaan pembangkit listrik tenaga mikrohidro (PLTMh) di Kasepuhan Ciptagelar. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 338–351. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i2.16896>
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to construct a mixed methods research design. *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 69(2), 107–131. <https://doi.org/10.1007/s11577-017-0454-1>
- Setiya, T., Raharjo, T., & Hadiwibowo, Y. (2022). Manajemen pembangunan berkelanjutan desa (SDGs Desa) dimulai dari penyusunan peraturan desa SDGs Desa. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 2(2), 54–66. <https://doi.org/10.57152/consen.v2i2.457>
- Sugiyarto. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7, 45–52.
- Sukaris. (2024). The role of authentic local resources and social capital in the development of sustainable village tourism. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 15(1), 72–84.
- Sukri, Afriyani, M. P., Efendi, S., Rinawati, Efendi, S., Saputra, E., & Era, N. (2023). Sosialisasi dan

- pemetaan potensi desa sebagai arah pembangunan yang berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (JPMA)*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.37249/jpma.v3i1.599>
- Suwandoko, Winanta, R. A., & Hardyati, D. P. (2025). Pendampingan tata kelola pemerintah desa berbasis kearifan lokal dalam mendukung desa wisata. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.2265>
- Syafar, M., & Ulumi, H. F. B. (2021). From community capital to sustainable rural livelihood: Exploring green development program in Masoso, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 77–104. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-04>
- Tias, P. A., McDermott, C. L., & Mulyani, M. E. (2026). Navigating the nexus between customary norms and state laws in shaping rural forest governance: A case study in Aceh Province, Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 182, 103672. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2025.103672>
- Waris, A. (2026). Pangan dari hutan dan kedaulatan mikro Kasepuhan Cibarani. *Agroviota: Journal of SDGS*, 1(1), 1–19. <https://sinesia.org/index.php/AgroVista/article/view/346>
- Widianingsih, I., Abdillah, A., Hartoyo, D., Putri, S. S. U., Miftah, A. Z., & Adikancana, Q. M. (2024). Increasing resilience, sustainable village development and land use change in Tarumajaya village of Indonesia. *Scientific Reports*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-82934-2>
- Widianingsih, I., McIntyre, J. J., Rakasiwi, U. S., Iskandar, G. H., & Wirawan, R. (2023). Indigenous Sundanese leadership: Eco-systemic lessons on zero emissions: A conversation with indigenous leaders in Ciptagelar, West Java. *Systemic Practice and Action Research*, 36(2). <https://doi.org/10.1007/s11213-022-09606-y>
- Widyawati, Yusuf, N. R., & Sulmiah. (2022). Analysis of village resources in realizing sustainable village development: A case study of Bontorappo Village, Arungkeke Village and Pattiwo Village, Jeneponto Regency, South Sulawesi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 12(2), 439–449. <https://doi.org/10.26858/jiap.v12i2.38378>
- Wulandari, F. T., & Sarjan, M. (2025). Kebijakan kearifan lokal (perspektif ontologi) dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu. *Empiricism Journal*, 6(1), 146–157. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2404>
- Yulianti, I., Supriatna, N., Wiyanarti, E., & Darmawan, W. (2026). Kasepuhan Sinar Resmi sebagai ekomuseum: Merangkai konservasi dan sejarah dalam model pembelajaran komunitas adat. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 9(1), 111–120. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i1.98735>